

Faktor Sosial Ekonomi Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Anak Usia Dini Di Desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember

(Socioeconomic Factors Affecting The Quality Early Childhood Sub In Village Gunungsari District Umbulsari Jember)

Rr Jesicha Maulida Septiana, Mohammad Saleh, I Wayan Subagiarta
 Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)
 Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
 E-mail: jesikamaulida12@gmail.com

Abstract

This study, entitled "Socio-Economic Factors Affecting the Quality of Early Childhood Gunungsari In the village of Jember District of Umbulsari". This study was aimed to analyze the influence of several socio-economic factors that influence the quality of early childhood. Population in this research are families who have young children. The sampling method using calculations opinion of 10% precision level, the number of respondents who used a sample of 84 people. Variables used as much as 6 variables. The analysis tool used is multiple linear regression. The results showed that: 1) maternal education has a positive and significant effect on the quality of early childhood; 2) Education dad has positive and significant impact on the quality of early childhood; 3) Family income has a positive and significant effect on the quality of early childhood; 4) The number of dependents has a negative and significant impact terhadap quality early childhood; 5) The status of jobs and the mother had a significant negative effect on the quality of early childhood; 6) Age at first marriage has a positive effect and no significant effect on the quality of early childhood

Keywords: *Education Mom, Dad Education, Family Income, Number of dependents, maternal employment status, mother's age at first marriage*

1. Pendahuluan

Kualitas anak Indonesia merupakan suatu modal yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia yang produktif maju, selaras, seimbang serasi lahir dan batin. Menurut Titi (dalam Soetjiningsih, 1995:14), Kebutuhan yang menjadi dasar anak adalah kebutuhan fisik- biomedis (*Asuh*) yang terdiri dari:

- a. Pangan/ Gizi yang menjadi kebutuhan terpenting.
- b. Perawatan kesehatan dasar yaitu imunisasi, pemeberian asi, penimbangan bayi dan anak, pengobatan bila sakit, dll.
- c. Pemukiman yang layak
- d. Sanitasi lingkungan
- e. Sandang
- f. Kesegaran jasmani, rekreasi

Kebutuhan emosi atau kasih sayang (*Asih*), yaitu hubungan erat yang dibina antara anak dan keluarga, hubungan ini tentunya berpengaruh bagi tumbuh kembang anak. Kasih sayang dari orang tua akan menciptakan ikatan yang erat (*bonding*), serta kepercayaan yang mendasar bagi anak (*basic- trust*). Dan kebutuhan stimulasi akan mental (*Asah*) yaitu merupakan cikal bakal pembelajaran bagi anak. Stimulasi sikap asah ini menstimulasi perkembangan mental psikososial: kecerdasan, keterampilan, kemandirian, kreativitas, agama, kepribadian, dll.

Beberapa pendapat dari para ahli berpendapat mengenai gizi terhadap anak diantaranya Winick yang berpendapat bahwa anak yang kekurangan gizi akan mengalami keterlambatan fungsi kognitif dan perseptualnya. Selain itu Gupta berpendapat bahwa

kemampuan berpikir anak dipengaruhi oleh gizi kurang yang kronis akibat dari keadaan ekonomi keluarga yang kurang mampu. Sehingga mengakibatkan IQ anak cenderung menurun. Rata-rata menurunnya daya berpikir anak memang dikarenakan menurunnya jumlah gizi yang berkualitas untuk dikonsumsi anak tersebut. Hal ini merupakan cerminan bahwa status sosial sebuah keluarga dapat mempengaruhi kualitas anak dari segi gizi, IQ, serta pertumbuhan badan dari anak tersebut (dalam Soehardjo, 1992: 14).

Di Desa Gunungsari kecamatan Umbulsari ada beberapa titik pusat sebagai layanan posyandu yang berada di empat dusun desa Gunungsari, yaitu di dusun Banjarsari, Banjarejo, Gununglincing, dan Gadingsari. Jumlah pos pelayanan kesehatan yang diperuntukan bagi anak usia dini yaitu sekitar 9 pos anggur. Peserta dari posyandu ini rata-rata adalah anak usia dini sekitar umur 0-5 tahun dengan kondisi sosial ekonomi yang beragam. Keberagaman ini didominasi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu pendapatan orang tua. Pendapatan tersebut diperoleh dari beragam profesi yang dijalani oleh masyarakat desa Gunungsari yaitu sebagai petani jeruk, buruh tani, guru, dan pegawai. Namun sebagian besar masyarakat desa Gunungsari berprofesi sebagai petani jeruk.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) seberapa besar pengaruh pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu secara simultan, 2) seberapa besar pengaruh pendidikan ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 3) seberapa besar pengaruh pendidikan ayah terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 4) seberapa besar pengaruh pendapatan keluarga terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 5) seberapa besar pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 6) seberapa besar pengaruh status pekerjaan ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 7) seberapa besar pengaruh usia kawin pertama ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 8) variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) besarnya pengaruh pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, usia kawin pertama ibu secara simultan, 2) besarnya pengaruh pendidikan ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 3) besarnya pengaruh pendidikan ayah terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 4) besarnya pengaruh pendapatan keluarga terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 5) besarnya pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari Kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 6) besarnya pengaruh status pekerjaan ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 7) besarnya pengaruh usia kawin pertama ibu terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember, 8) variabel yang berpengaruh paling dominan terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatori.

2.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap.....

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan cara observasi dan wawancara secara langsung.
- b. Data sekunder: data sekunder adalah data yang digunakan dalam menunjang data primer. Perolehan data sekunder yaitu dengan cara mengumpulkan informasi dan sumber data melalui instansi terkait. Selain itu data sekunder juga dapat diperoleh dari hasil studi pustaka yang memiliki korelevansi dengan masalah terkait

2.3 Metode Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat. Yang dapat dinotasikan secara fungsional sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5D_1 + b_6X_6 + e$$

keterangan

Y = kualitas anak usia dini

b₀ = besarnya kualitas anak usia dini pada saat Koefisien regresi parsial untuk X₁, X₂, X₃...X₆ sama dengan nol

b₁ = besarnya pengaruh pendidikan ibu

b₂ = besarnya pendidikan ayah

b₃ = besarnya pendapatan keluarga

b₄ = besarnya jumlah tanggungan keluarga

b₅ = besarnya status pekerjaan ibu

b₆ = besarnya usia kawin pertama

X₁ = Pendidikan ayah

X₂ = Pendidikan ibu

X₃ = Pendapatan Keluarga

X₄ = jumlah tanggungan keluarga

D₁ = status pekerjaan ibu

tidak bekerja = 0

bekerja = 1

X₆ = usia kawin pertama ibu

e = Error term

3. Hasil Penelitian

3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Keterangan	Koef. Regresi (<i>standardized coefficient</i>)	t hitung	Prob.
Konstanta	3.58	4.32	0
X ₁	0.2	2.55	0.01
X ₂	0.16	2.63	0.01
X ₃	0.52	10.03	0
X ₄	-0.13	-2.72	0.01
X ₅	-0.09	-2.12	0.04
X ₆	0.07	931	0.36

R ²	= 0,860		
Fhitung	= 78,935		
Fprob	= 0,000		
Dwhitung	= 1,871		

Sumber : data dioalah, 2015

Berdasarkan koefisien regresi, maka persamaan regresi yang dapat dibentuk adalah :

$$Y = 3,756 + 0,201X_1 + 0,161 X_2 + 0,592 X_3 + (-0,128)X_4 + (-0,092)X_5 + 0,070 X_6$$

1. Nilai konstanta sebesar 0,3756 artinya bahwa pada saat pendidikan Ibu (X1) pendidikan ayah (X2) pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6) konstan. Maka nilai dari kualitas anak usia dini (Y) sebesar 0,3756
2. variabel pendidikan ibu (X1) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,2 Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan ibu (X1) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ayah (X2), pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6) konstan. Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,013 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendidikan ibu (X1) berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
3. variabel pendidikan ayah (X2) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,16 Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ayah (X2) berpengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ibu (X1), pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6), konstan. Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,010 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendidikan ayah berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
4. variabel pendapatan Keluarga (X3) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,52 Nilai tersebut menunjukkan bahwa pendapatan keluarga (X3) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini dengan asumsi pendidikan ibu (X1), pendidikan ayah (X2), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6) konstan. Probabilitas t hitung pendapatan keluarga sebesar 0,000 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka pendapatan keluarga (X3) berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.
5. variabel Jumlah tanggungan keluarga (X4) mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,13 Nilai tersebut menunjukkan bahwa jumlah tanggungan (X4) keluarga memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini dengan asumsi pendidikan ibu (X1) pendidikan ayah (X2), Pendapatan Keluarga (X3), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu konstan (X6). Probabilitas t hitung pendidikan ibu sebesar 0,008 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) maka jumlah tanggungan keluarga (X4) berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini
6. Nilai koefisien regresi Status Pekerjaan Ibu (X5) mempunyai nilai sebesar -0,09 Nilai tersebut menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu (X5) memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas anak usia dini. Hasil analisis tersebut diperoleh dari perhitungan dummy variabel. Yaitu apabila ibu bekerja nilainya 1 dan apabila ibu tidak bekerja nilainya 0.

$$\begin{aligned} \text{Ibu bekerja (1)} &= 3,7 + (-0,09)(1) = 3,068 \\ \text{Ibu tidak bekerja (0)} &= 3,7 + (-0,09)(0) = 3,7 \end{aligned}$$

Dari perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki nilai yang lebih besar. Sehingga dapat diketahui bahwa apabila ibu tidak bekerja maka akan

meningkatkan kalitas anak usia dini. Status pekerjaan ibu (X5) memiliki probabilitas sebesar 0,037 lebih kecil dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) sehingga variabel Status Pekerjaan Ibu (X5) berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini.

7. Nilai koefisien regresi usia kawin pertama (X6) mempunyai nilai 0,07 Nilai tersebut menunjukkan bahwa usia kawin pertama (X6) memiliki pengaruh positif terhadap kualitas anak usia dini. Dengan asumsi pendidikan ibu (X1), pendidikan ayah (X2), Pendapatan Keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), konstan. Probabilitas t hitung sebesar 0,355 lebih besar dari *level of significance* ($\alpha=0,05$) sehingga variabel usia kawin pertama ibu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas anak usia dini.

3.2 Uji F (Serempak)

Dari hasil regresi, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas F sebesar 0,000 lebih kecil dari pada *level of significance* yaitu $\alpha=0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa pendidikan Ibu (X1), pendidikan ayah (X2), pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6), berpengaruh secara serempak terhadap kualitas anak usia dini .

3.3 Koefisien Determinasi

Besarnya R^2 (koefisien determinasi) adalah 0,860 menunjukkan bahwa kualitas anak usia dini dipengaruhi oleh pendidikan Ibu (X1), pendidikan ayah (X2), pendapatan keluarga (X3), jumlah tanggungan keluarga (X4), status pekerjaan ibu (X5), usia kawin pertama ibu (X6) sebanyak 86%. sedangkan sebanyak 14% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4. Pembahasan

4.1 Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji regresi menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu, maka semakin tinggi kualitas dari anak tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Michael J Gibney yaitu pendidikan, itelgensi ibu yang tinggi dan stimulasi yang baik di rumah dapat bertindak sebagai faktor protektif yang mengurangi efek merugikan dari berat badan rendah atau kurang gizi dari awal usia kanak- kanak terhadap perkembangan anak. Sebaliknya kondisi gizi yang sama cenderung menimbulkan efek yang lebih buruk terhadap perkembangan anak jika ibunya buta huruf dan keluarganya tinggal di rumah dengan kondisi yang buruk serta stimulasi yang tidak adekuat. Faktor resiko dan protektif terus mempengaruhi perkembangan selama usia anak- anak dan efek jangka panjangnya ditimbulkan oleh defisiensi gizi selama awal usia kanak- kanak bergantung pada pengalaman sebelum, sekarang, dan sesudah.

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany Syarifudin (2007) Santi Widianingtyas (2007:33), Melati Intan (2008:47), dan Dewi Febrianti Intanasari (2009:57), yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak. Selain itu penelitian yang dilakukan Mazarina Devi (2010) menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan tabulasi silang dapat diketahui bahwa presentase bayi yang memiliki status gizi kurang sangat tinggi apabila ibu tidak bersekolah dan hanya tamatan SD.

Kebanyakan ibu dari anak usia dini di desa Gunungsari telah menyelesaikan pendidikan hingga jenjang sekolah menengah atas (SMA). Pada usia tersebut seorang ibu telah memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan asupan gizi bagi anaknya. Selain itu, tahun sukses lulusan SMA telah mencapai target dari kebijakan pemerintah untuk menuntaskan program wajib belajar 9 tahun (WAJAR).

4.2 Pengaruh Pendidikan Ayah Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi menunjukkan bahwa pendidikan ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin tinggi kualitas anak usia dini. Hal ini dikarenakan, pendidikan dari seseorang mempengaruhi cara pandang dari orang tersebut untuk meningkatkan kualitas dari dirinya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Febrianti Intanasari (2009:57) menunjukkan bahwa pendidikan ayah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Karena Dewi berpendapat bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap pola perilaku kehidupan dan aktivitas sehari-hari. Sehingga pendidikan merupakan ukuran pengetahuan, wawasan, dan pandangan hidup seseorang dan keterampilannya. Selain itu pada penelitian yang dilakukan Mazarina Devi (2010) diperoleh data melalui tabulasi silang yaitu persentase status gizi kurang yang diderita anak balita lebih tinggi pada ayah yang hanya tamatan SD atau bahkan tidak pernah sekolah. Maka dari beberapa penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pendidikan ayah juga turut menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas anak usia dini. Pendidikan ayah juga mampu menjadi faktor protektif dan turut mengatur kebutuhan anak agar kualitas anak dapat terjaga tetap baik bahkan semakin meningkat.

Kebanyakan pendidikan ayah dari anak usia dini di desa Gunungsari masih banyak yang jauh di atas rata-rata wajib belajar 9 tahun. Padahal, pendidikan seorang kepala keluarga sangat dibutuhkan untuk menjaga kualitas sumber daya manusia dalam satu rumah tangga tersebut tetap baik. Sehingga secara otomatis apabila setiap rumah tangga memiliki kualitas sumber daya yang baik, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan dapat tercipta karenanya.

4.3 Pengaruh Pendapatan Keluarga Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil analisis regresi dapat diketahui bahwa Pendapatan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini berarti semakin bertambah pendapatan sebuah keluarga, maka akan meningkatkan kualitas anak mereka. Karena pendapatan merupakan ukuran dari kemakmuran yang dapat dicapai oleh seseorang dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Pada dasarnya, kesejahteraan dari keluarga dapat dilihat dari besar kecilnya pendapatan dalam satu rumah tangga. Sehingga dengan pendapatan yang tinggi, tentunya akan menunjang berbagai fasilitas pelayanan kesehatan yang memadai, perumahan yang layak, serta terpenuhinya berbagai gizi yang mampu menjaga dan meningkatkan kualitas dari anak usia dini tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Uliyah dan Hidayat, yang mengatakan bahwa pendapatan suatu keluarga dapat mempengaruhi status gizi atau kualitas dari anak usia dini. Penyediaan makanan yang bergizi membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga perubahan status gizi dipengaruhi oleh pendapatan. Dengan kata lain orang yang memiliki ekonomi yang kurang maka akan mengalami kesulitan dalam menyiapkan makanan bergizi. Sebaliknya apabila orang dengan status ekonomi yang cukup akan mudah menyiapkan makanan bergizi (2008:36). Selain itu penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany Syarifudin (2007), Santi Widianingtyas (2007:33), Dewi Febriyanti Intanasari (2009:58), Ayu Kusumawardhani (2011:42) menunjukkan bahwa pendapatan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Dari penelitian pendukung tersebut dapat diketahui bahwa pendapatan keluarga dapat mempengaruhi kualitas anak usia dini.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Melati Intan (2008:47) dapat diketahui bahwa pendapatan orang tua tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas anak sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena hasil signifikansi yang diperoleh sebesar 0,066 yang berarti variabel pendapatan keluarga tidak memiliki pengaruh secara signifikan. Hal tersebut tentunya berlawanan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ferreira (dalam Soehardjo, 1992:15) yang mengungkapkan bahwa gizi kurang yang diderita anak pada umur satu tahun dari keluarga golongan miskin, perkembangan mentalnya selanjutnya lebih lambat dibandingkan dengan anak dari golongan keluarga kaya yang juga menderita

gizi kurang pada umur satu tahun. Apabila anak menderita kekurangan gizi maka akan mengganggu kemampuan berpikir pada anak. Variabel tersebut dimungkinkan tidak signifikan karena adanya pemberian sumbangan dari anggota keluarga lain seperti kakek, atau nenek. Selain itu dalam penelitian ini lebih terpusat pada prestasi belajar dari anak tersebut. Karena Melati Intan berpendapat bahwa prestasi dari anak tersebut dapat meningkat apabila ada kemauan belajar yang tinggi dan dukungan kasih sayang dari keluarga. Sehingga kasus perekonomian keluarga tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas anak sekolah dasar.

Di desa Gunungsari kebanyakan masyarakatnya mengantungkan hidupnya dari bertani sebagai petani jeruk. Masa panen dari buah jeruk itu sendiri hanya 3 kali dalam satu tahun. Sehingga rata-rata pendapatan dari masyarakatnya masih banyak yang kurang mencukupi dalam pemenuhan gizi dan nutrisi bagi anak mereka. Namun banyak juga masyarakat yang menjadikan bertani sebagai pekerjaan sampingan mereka. Kebanyakan masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai petani memiliki pekerjaan tetap pada sektor perdagangan, jasa, dan bangunan.

4.4 Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semakin bertambah jumlah anggota keluarga maka akan menyebabkan semakin rendahnya kualitas anak usia dini.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Becker dan H. G Lewis mengemukakan alasan bahwa karena kualitas anak-anak merupakan substitusi, maka orang tua dapat memilih jumlah anak yang lebih sedikit dengan kualitas hidup yang lebih tinggi. Kenaikan dalam upah pasar kaum wanita, ceteris paribus telah mengalami peningkatan dalam pemilikan dan pemeliharaan anak-anak. Kenaikan ini yang menjadi penyebab utama kemerosotan dalam tingkat kelahiran. Sehingga karena upah telah mengalami kenaikan dalam perjalanan waktu, maka kebanyakan orang tua memilih memiliki jumlah anak yang sedikit dengan kualitas hidup yang tinggi (dalam Arfida, 2003:117).

Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maharany Syarifudin (2007) dan Dewi Febrianti Intanasari (2009:57), yang menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Selain itu pada penelitian yang dilakukan oleh Mazarina Devi (2010) melalui perhitungan tabulasi silang menunjukkan bahwa keluarga dengan jumlah anggota dibawah 4 orang memiliki persentase status gizi balita yang tinggi daripada keluarga yang memiliki jumlah anggota lebih dari 4 orang. Dari penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui bahwa naiknya jumlah tanggungan keluarga tentunya akan menurunkan kualitas anak usia dini.

Namun Penelitian yang dilakukan oleh Melati Intan berlainan dengan teori yang dikemukakan oleh Becker dan Lewis. Dalam penelitian tersebut diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini tentunya berlawanan dengan teori Becker yang menyatakan dengan jumlah anak yang sedikit maka kualitas anak semakin baik. Alasan jumlah tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh berarti terhadap kualitas anak usia dini yaitu probabilitas t sebesar 0,800. Nilai tersebut lebih besar dari *level of significance* yaitu 0,005. Sehingga jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh secara nyata terhadap kualitas anak di SD Negeri Mangli. Pada kenyataannya apabila orang tua tetap memperhatikan kualitas gizi anak mereka meskipun jumlah anggota keluarga mereka banyak, anak tersebut dapat tetap terjaga kualitasnya dengan baik.

Di desa Gunungsari, kebanyakan masyarakatnya dalam satu rumah tangga merupakan kelompok keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu, adik dan kakak. Tentunya dengan jumlah yang sedikit para orang tua di desa Gunungsari masih mampu untuk memusatkan perhatiannya terhadap anak mereka dan memenuhi kelengkapan gizi mereka.

Namun, beberapa kelompok keluarga di desa Gunungsari tidak hanya terdiri dari keluarga kecil, tetapi terdiri dari keluarga besar dalam satu rumah tangga. Jika dilihat dari hasil penelitian yang terdapat pada lampiran C, beberapa keluarga yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak, kualitas dari anak tersebut cenderung rendah. Tentunya kondisi ideal yang terjadi di desa Gunungsari tersebut sesuai dengan teori yang telah dijelaskan. Sehingga jumlah tanggungan keluarga memang berpengaruh secara nyata terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari.

4.5 Pengaruh Status Pekerjaan Ibu Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Sehingga apabila ibu bekerja maka akan menurunkan kualitas anak usia dini tersebut. Sebaliknya, apabila ibu tidak bekerja maka akan meningkatkan kualitas dari anak tersebut. Hal ini dikarenakan curahan waktu yang diberikan terhadap anak lebih banyak berkualitas.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Garry S Becker yang berpendapat bahwa *time- Incentive Comodity* yang artinya bahwa kebutuhan anak tidak hanya makanan saja, tetapi juga curahan waktu yang insentif. Yang dimaksudkan sebagai curahan waktu yang intensif yaitu bimbingan, pendidikan, dan rasa kasih sayang dari orang tua terutama seorang ibu. Hal tersebut tentunya nanti akan berpengaruh terhadap perkembangan mental dan sosial terhadap anak. Perhatian ibu juga dapat menjadi faktor protektif yang mampu menyeleksi apa yang terbaik bagi anaknya (Soetjningsih 1995: 123).

Pada penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Santi Widianingtyas (2007: 33) dan Melati Intan (2008:48) menunjukkan bahwa status pekerjaan ibu dapat memiliki pengaruh yang negatif tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Mereka berasumsi bahwa meskipun seorang ibu memiliki status bekerja, mereka tetap dapat memiliki status gizi balita yang tetap baik. Hal ini dikarenakan adanya peran kerabat terdekat yang turut menjaga balita pada saat ibu sedang bekerja. Selain itu, ibu dapat menitipkan anak mereka pada orang yang dapat menjaga dan memelihara gizi anak mereka tetap baik. Apabila ibu menitipkan anak mereka kepada kerabat dekat tentunya cinta kasih dan kebutuhan emosionalnya akan menjadi kurang. Meskipun anak memiliki status gizi yang baik, namun kebutuhan emosionalnya akan kurang, sehingga dapat mengganggu tumbuh kembang sosial dan perkembangan mental dari anak tersebut. Kekurangan kasih sayang ibu terhadap anak dapat mengakibatkan *Sindrom Maternal* yang mampu menghambat tumbuh kembang fisik, mental, dan emosionalnya.

Kebanyakan ibu dari anak usia dini di desa Gunungsari tersebut berprofesi sebagai pedagang sayuran, buruh tani, pegawai, dan pembantu rumah tangga. Kebanyakan rata-rata jumlah jam kerja dari setiap ibu yang bekerja dapat mencapai 30 jam / minggu. Apabila ibu tersebut bekerja, maka akan mengurangi protektifitas terhadap anak yang dapat mengganggu tumbuh kembang anak tersebut. Dengan Ibu bekerja tentunya tingkat pendapatan dalam satu rumah tangga akan bertambah, tetapi protektifitas dan peningkatan kualitas dari anak tersebut cenderung berkurang.

4.6 Usia Kawin Pertama Ibu Terhadap Kualitas Anak Usia Dini

Dari hasil uji analisis regresi dapat diketahui bahwa variabel usia kawin pertama ibu berpengaruh positif tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Faktor usia kawin pertama mempengaruhi cara pandang dan wawasan ibu dalam meningkatkan kualitas anak. Hal ini berarti semakin tinggi usia ibu maka semakin tinggi kualitas dari anak tersebut. Sebaliknya, apabila semakin kecil usia ibu maka semakin rendah kualitas anak usia dini di desa tersebut.

Pada penelitian Analisis Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita Di Pedesaan yang dilakukan oleh Mazarina Devi menyebutkan bahwa dari hasil tabulasi silang diperoleh persentase sebaran UKP ibu kurang dari 19 tahun dan diatas 40 tahun terdapat banyak anak yang kekurangan gizi (2010:189). Rata- rata seorang wanita yang menikah memiliki jarak tempo 1 tahun untuk melahirkan dari usia kawin pertamanya

tersebut. Secara fisik, usia kawin pertama seseorang mempengaruhi kesehatan calon bayi yang dikandungnya. Apabila ibu melahirkan di bawah usia 18 tahun kebawah maka akan mengakibatkan gizi buruk bagi bayi yang akan lahir. Hal ini disebabkan adanya kompetisi gizi antara ibu dengan anak sehingga akan mengakibatkan berat badan lahir rendah (BBLR) pada bayi tersebut. Sedangkan secara mental seorang ibu yang menikah atau melahirkan di bawah usia 18 tahun kebawah masih memiliki pengetahuan yang kurang dalam menjaga kualitas dari anak mereka tetap baik. Meskipun selama dalam kandungan terjadi kompetisi gizi antara ibu dengan anak. Apabila anak tersebut lahir dengan berat badan rendah, maka dapat ditangani dengan pemenuhan gizi yang cukup selama balita. karena dengan di dukung asupan gizi yang cukup dan seimbang maka dapat mengatasi permasalahan BBLR pada balita, sehingga terhambatnya pertumbuhan anak dan terganggunya fungsi otak pada anak dapat dicegah dengan pemenuhan gizi selama masa balita tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan program pemerintah yang dityuangkan kedalam UU pasal 7 ayat (1) yaitu, *jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun, dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun*. Alasan pemerintah untuk menetapkan kebijakan ini karena biasanya apabila terlalu muda untuk menikah maka fertilitasnya tinggi. Selain itu, pengalaman dan wawasan yang berkaitan dengan usia tersebut tentunya nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas hidup anak.

Kebanyakan perempuan di desa Gunungsari menikah pada usia produktif, yaitu antara usia 20 – 29 tahun. Secara fisik dan mental mereka telah mampu mempersiapkan dan menjaga kualitas dari calon bayi yang akan dilahirkan. Pada usia tersebut rahim wanita telah memasuki masa subur untuk dihindari oleh placenta calon bayi tersebut. Namun banyak juga perempuan di desa tersebut yang menikah kurang dari 19 tahun. Perlu adanya peningkatan kualitas gizi bagi anak- anak tersebut. Hal ini dikarenakan masih banyak beberapa balita yang kualitasnya masih menengah kebawah.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

5.2

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. variabel pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan keluarga, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan ibu, dan usia kaein pertama ibu berpengaruh secara simultan terhadap kualitas anak usia dini di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember
2. Pendidikan ibu memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Sehingga kualitas dari anak usia dini tersebut dapat ditingkatkan dengan pengetahuan ibu yang juga meningkat
3. Pendidikan ayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Sehingga kualitas dari anak usia dini dapat ditingkatkan dengan pengetahuan ayah yang juga meningkat.
4. Pendapatan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Sehingga kualitas anak usia dini dapat ditingkatkan dengan pendapatan yang meningkat pula.
5. Jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan

masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Apabila jumlah tanggungan keluarga semakin sedikit maka kualitas anak usia dini dapat meningkat

6. Status pekerjaan ibu memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya Peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Apabila ibu tidak bekerja maka kualitas anak usia dini dapat meningkat.
7. Usia kawin pertama ibu memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kualitas anak usia dini. Peningkatan kualitas anak usia dini tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di desa Gunungsari kecamatan Umbulsari kabupaten Jember. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa usia kawin pertama ibu tidak mempengaruhi kualitas anak usia dini. Apabila seorang ibu melahirkan di bawah usia 18 tahun ke bawah tentunya akan menimbulkan gizi buruk bagi bayi yang akan dilahirkannya. Hal ini dikarenakan terjadi kompetisi gizi antara ibu dengan anak yang dikandungnya. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan pemberian gizi yang cukup pada bayi tersebut. Sehingga pertumbuhan bayi dapat ditingkatkan
8. variabel yang paling dominan adalah pendapatan keluarga. Karena seperti yang diketahui bahwa pendapatan merupakan ukuran kemakmuran seseorang atau keluarga. Dengan tingginya pendapatan tentunya dapat menunjang kualitas anak tersebut.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Pihak aparatur desa dihimbau lebih meningkatkan pentingnya penekanan program wajib belajar 9 tahun (WAJAR). Sehingga dapat menjadi bekal dalam meningkatkan pengetahuan orang tua anak usia dini dalam memberikan kontribusinya untuk menjaga kualitas anak tetap baik.
2. Pihak aparatur desa dihimbau lebih meningkatkan dapat mengadakan penyuluhan tentang pentingnya menjaga kualitas anak tetap baik. Pemberian penyuluhan dapat diberikan pada posyandu setempat guna memiliki bekal dan kemampuan yang lebih bagi keluarga dalam upaya meningkatkan kesehatan serta kualitas dari anak usia dini tersebut. Bila perlu, pihak kader posyandu memberikan beberapa panduan secara tertulis bagi ibu dan keluarga yang memiliki anak usia dini untuk meningkatkan kualitas bagi anak mereka.
3. Pihak aparatur desa dihimbau untuk memberikan penyuluhan bagi ibu yang menyandang status bekerja, sebaiknya menitipkan anak tersebut kepada orang lain yang memiliki protektifitas dan mampu memberikan asupan gizi yang baik bagi anak tersebut.
4. Perlu adanya penyuluhan mengenai usia perkawinan yang dianjurkan oleh pemerintah. Usia perkawinan yang baik yaitu >18 tahun dan <35. Secara fisik dan mental pada usia tersebut telah memasuki masa produktif dan kesuburan untuk memiliki anak. Namun apabila dijumpai ibu yang hamil di bawah usia 18 tahun maka harus diimbangi dengan gizi yang cukup agar kebutuhan gizi pada ibu dan anak dapat terpenuhi secara seimbang. Hal ini diperlukannya adanya kerjasama antara pihak keluarga dan kader posyandu dalam menjaga kualitas kesehatan ibu dan anak tetap baik.

Daftar Pustaka

Gibney, Michael J. 2008. *Gizi Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT EGC

Soejtiningsih. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Faktor Sosial Ekonomi yang Berpengaruh Terhadap.....

Suhardjo.1992. *Pemberian Makanan Pada Bayi Dan Anak*. Kansinius: Yogyakarta

Syarifudin, Maharany. 2007. *Status Gizi Balita Ditinjau dari Faktor Sosial Ekonomi Sebagai Variabel yang Mempengaruhi Upaya Peningkatan Kualitas Kesehatan Masyarakat di Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember

Widianingtyas, Santi. 2007. *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Status Gizi Balita di Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember

Kusumawardhani Ayu. 2010. *Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Anak di SD Negeri Jember Lor I Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember

Intanasari, Dewi Febriani. 2009. *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Anak Usia Dini di Kecamatan Tuban*. Skripsi. Jember: Universitas Jember

Devi, Mazarina. 2010. *Analisis Faktor- Faktor yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita di Pedesaan*. Jurnal Teknologi dan Kejuruan VOL. 33, NO. 2, SEPTEMBER 2010: 183-19. Universitas Negeri Malang

Uliyah, Musrifatul dan Hidayat A. Aziz Amilul. 2008. *Keterampilan Dasar Praktik Klinik Untuk Kebidanan*. Ed. 2. Jakarta: Salemba Medika